**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

**2.1 Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu cara yang tepat untuk dapat merangsang, memelihara, dan meningkatkan terciptanya proses berfikir dari setiap individu yang belajar (Dick & Careway : 2011 :17). Kegiatan belajar mengajar yang efektif merupakan hubungan timbal balik serta interaksi antara pendidik dan peserta didik. Perpaduan antara kedua hubungan tersebut akan mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran secara baik dan maksimal.

Usman (1994:4) berpendapat bahwa “proses belajar mengajar merupakan suatu yang mendukung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu”. Ungkapan tersebut dipertegas oleh sebuah buku pembelajaran (2006:59), bahwa “Tujuan pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran hanya dapat dicapai jika ada interaksi belajar mengajar antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran di kelas”.

Kedua pandangan mengenai pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran haruslah terdapat hubungan timbal balik serta interaksi antara pendidik dan peserta didik, sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang terarah, jadi proses pembelajaran akan mencapai tujuan apabila di dalam proses belajar mengajar tercipta hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik.

Belajar bukanlah hanya untuk menumpuk pengetahuan, akan tetapi belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang melalui pengalaman belajar, dan melalui pengalaman belajar itulah diharapkan terjadinya pengembangan yang terdapat pada setiap individu yang belajar seperti minat, bakat, dan potensi. Dari sebuah proses pembelajaran diharapkan akan diperoleh suatu hasil belajar yang mengacu pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Tujuan dalam belajar mengajar merupakan komponen utama dan pertama yang harus ditetapkan dalam suatu proses pembelajaran, karena tujuan berfungsi sebagai “fondasi dasar” keberhasilan pembelajaran untuk pembentukan tingkah laku peserta didik, tentu saja didalamnya harus terdapat hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik. Sanjaya (2006:79), menjelaskan bahwa:

Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, akan tetapi proses untuk mengubah tingkah laku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itulah penguasaan materi pelajaran bukanlah akhir dari proses pelajaran, akan tetapi hanya sebagai tujuan antara untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas.

Konsep di atas memandang bahwa tujuan pada dasarnya merupakan rumusan tingkah laku (pengalaman belajar) dan kemampuan yang harus dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan pengalaman serta berbagai kegiatan belajar dalam suatu proses pembelajaran untuk pembentukan tingkah laku yang lebih luas. Keberhasilan suatu tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Untuk menetapkan apakah tujuan pembelajaran telah dicapai atau tidak, maka penilai yang harus memainkan fungsi serta perannya, dengan kata lain bahwa sistem penilaian berperan sebagai barometer untuk mengukur tercapai atau tidaknya suatu tujuan pembelajaran.

Keberlangsungan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) tidak selalu harus bertumpu pada guru, dalam hal ini peran seorang guru didalam kelas tidaklah harus berperan sebagai seseorang “komandan” dan *centre* pembelajaran, jika guru berperan seperti itu maka yang terjadi adalah penyempitan ruang gerak siswa dalam melakukan aktifitas belajar, dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) tedapat pula kegiatan yang berpusat pada kemampuan yang dimiliki peserta didik. Berbagai macam cara mengajar yang digunakan, akan berdampak terhadap tingkatan kecepatan anak dalam menangkap informasi yang diberikan seorang guru, apalagi jika seorang guru menerangkan dengan cara yang cepat, tentu saja kemampuan anak dalam menangkap dan mengolah informasi berbeda satu sama lain. Terdapat 3 cara yang cukup dominan mengenai kemampuan dalam menangkap informasi, sebagaimana diungkapkan Yunanto (2005:45) “ada anak yang lebih cepat mengolah pengetahuan dengan pendengaran *(auditory),* ada yang dominan mengunakan gerakan (*kinesthetic*), dan ada yang lebih senang dengan cara melihat (*visual*)”, jika ketiga perbedaan itu diabaikan, maka dalam proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik.

Konsep di atas dapat tergambarkan dalam pembelajaran musik pada anak-anak, hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran musik untuk usia remaja atau orang dewasa, pembelajaran musik pada anak-anak haruslah lebih condong pada kegiatan yang menyenangkan melalui konsep belajar sambil bermain, sedangkan untuk pembelajaran anak usia remaja atau dewasa, pendidik harus mampu dan terampil dalam menguasai materi yang diajarkan, seperti halnya seorang pendidik musik harus menguasai berbagai komponen musikal, diantaranya materi tentang pengolahan rasa dan ekspresi. Sedangkan untuk tujuan agar terciptanya pembelajaran harus mempunyai dua komponen, yaitu diantaranya Guru dan siswa.

**2.1.1. Guru**

”Guru adalah salah satu komponen manusia belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia dibidang pembangunan” (sardiman, 2004 : 125). Guru adalah orang yang bertugas menjadi fasilitator untuk para peserta didik dalam belajar, juga dalam pengembangan kemampuan dan potensi dasar yang dimilikinya secara maksimal. Terkait dengan pernyataan tersebut guru merupakan unsur penting yang harus berperan serta secara aktif dan mendapatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik sesuai dengan tuntunan masyarakat yang semakin berkembang.

Berkaitan dengan hal tersebut guru memiliki peranan yang sangat penting dalam pembelajaran. Peran tersebut tentunya untuk mengantarkan siswa pada tujuan atau sasaran yang dicita-citakan. Dengan demikian setiap pelajaran yang diberikan guru semata-mata untuk kepentingan murid sesuai dengan profesional dan tanggung jawabnya.

Agar menjadi guru yang profesional, maka salah satunya seorang guru harus selalu bisa menjadi sarana kebutuhan atau fasilitator bagi siswanya dalam belajar. Tidak hanya bisa dalam segi teori dan praktek, aspek psikologi untuk mengajarpun menjadi salah satu yang tidak bisa dipisahkan. Chrysti (1977 : xvii) menjelaskan beberapa faktor utama tentang guru dalam mendidik siswa adalah harus mempunyai rasa senang dan bisa mempengaruhi semangat dan rasa percaya diri siswa, guru harus membimbing secara langsung terutama bagi siswa pemula, pembelajaran yang diberikan kepada siswa harus bervariasi dan tidak monoton.

**2.1.2. Siswa**

”Siswa adalah individu yang belajar” (sardiman, 2004 : 110). Hasil belajar berupa perubahan prilaku atau tingkah laku. Hasil belajar ditentukan dengan kerja keras siswa dalam melatih suaranya dengan memakai teknik dan ide-ide yang tepat.

Tolak ukur berhasilnya pembelajaran ada pada siswa, sebab tujuan yang harus dicapai dari proses tersebut adalah prilaku siswa. Oleh karena itu di dalam memilih dan menggunakan strategi mengajar, faktor siswa tidak diabaikan.

**2.2 Metode Pembelajaran**

Metode pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu (Camp : 2006 : 7). Metode pembelajaran merupakan perangkat penting yang dapat menunjang keberhasilan tujuan pengajaran. Dalam hal ini metode merupakan alat atau cara yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan proses pembelajaran, Hasibuan dan Moedjiono (1992: 3) memberikan penjelasan bahwa “metode mengajar adalah alat yang dapat merupakan bagian dari perangkat yaitu alat dan cara dalam pelaksanaan suatu strategi belajar mengajar”. Selanjutnya Hasibuan dan Moedjiono menjelaskan bahwa terdapat beberapa metode yang sering digunakan dalam mengajar yaitu metode ceramah, metode tanya jawab dan metode demonstrasi. Beberapa metode yang ditawarkan tersebut merupakan metode yang umum dijumpai dalam berbagai pembelajaran yang lebih bersifat teoritis.

**2.2.1 Macam-macam Metode Pembelajaran**

Sampai saat ini perkembangan metode-metode pembelajaran sangat beraneka ragam, para praktisi maupun para teoritisi mengeluarkan metode- metode pembelajaran yang sangat bervariasi. Untuk pembahasan kita saat ini penulis mengajak untuk mengenalkan metode pembelajaran apa saja yang sebenarnya di terapkan pada dunia pendidikan, antara lain:

**1. Metode Ceramah**

Metode ceramah, yaitu bentuk interaksi edukatif untuk menyampaikan informasi materi pembelajaran berupa penuturan lisan yang disampaikan pada sekelompok orang (Camp : 2006 : 49).

Keuntungan metode ceramah :

1. Dapat disampaikan secara masal atau menguasai pembicaraan secara kelompok bagi pihak pengajar.
2. Pendengar menerima sebagai suatu kelompok dengan satu arah dan sederhana.

Kelemahan metode ceramah :

1. Penceramah tidak mampu memahami apakah setiap anggota peserta ajar memahami apa yang disampaikan.
2. Konsep yang didapat oleh peserta ajar bisa berbeda beda, sehingga lepas dari tujuan pembelajaran apabila penceramah kurang berhati hati dalam menyampaikan materi.

**2. Metode Demonstrasi**

Metode demonstrasi, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan praktek (Camp : 2006 : 51).

Demonstrasi yang dimaksud adalah suatu metode mengajar yang memperlihatkan bagaimana proses terjadinya sesuatu, tujuanya agar murid memiliki pengalaman melihat, mendengar, serta dapat menirukan materi yang diberikan.

*Demonstrasi dan eksperimen merupakan metode mengajar yang sangat efektif, sebab memberi kesempatan murid untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan data (fakta) yang benar* Sudjana(1983).

**3. Metode *Drill***

Metode *Drill* adalah melakukan latihan yang berulang ulang. Metode *drill* dilakukan jika siswa menemukan kesulitan untuk mempraktekkan suatu meteri pembelajaran.

*Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah di pelajari* Sujdana (1989).

Ada beberapa prinsip penggunaan dalam metode *drill*, diantaranya:

1. Obyek harus diberikan pemahaman yang mendalam sebelum diadakan latihan tertentu.
2. Latihan pertama bersifat *diagnostic.*
3. Latihan disesuaikan dengan taraf kemampuan siswa.
4. Proses latihan hendaknya mendahulukan hal-hal yang bersifat *esensial.*
5. Latihan tidak perlu lama namun harus berkelanjutan.

**4. Metode *Imitasi***

Metode *imitasi* atau peniruan, yaitu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi yang berhubungan dengan praktek (Camp : 2006 : 53).

Pada pelaksanaanya seorang guru memperagakan kemudian murid menirukan. Tujuanya agar siswa mengerti, memahami, dan dapat memainkan alat musik yang diperagakan gurunya.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam proses mengajar, metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Agar siswa dapat belajar dengan baik maka metode belajar mengajar harus diusahakan dengan tepat, efesien, dan seefektif mungkin. Pada proses pembelajaran drum, seorang pegajar atau pelatih memegang peranan yang sangat besar dalam menentukan metode dan pendekatan yang akan di terapkan dalam pembelajaran. Mengajarkan drum pada orang yang baru belajar bukanlah hal yang mudah bagi seorang pelatih atau pengajar, maka dari itu seorang pelatih harus mampu menempatkan metode pembelajaranya dengan tepat, efesien, dan efektif untuk menghasilkan tujuan yang ingin didapat dalam belajar drum.

**2.3 Materi Pembelajaran**

Materi pembelajaran adalah sebuah kajian bahan ajar yang harus disampaikan oleh pendidik dalam berlangsungnya proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran. Udin H.S (1997:66) berpendapat bahwa “Materi pembelajaran merupakan isi yang dipelajari siswa yang direncanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, haruslah mengetahui karakteristik peserta didik yang belajar, dalam artian pendidik haruslah menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing anak dalam menangkap informasi, seperti yang telah dibahas dalam bahasan sebelumnya bahwa terdapat 3 cara yang dominan dalam menangkap informasi, yaitu: penglihatan (*visual*), pendengaran (*auditory*), gerakan (*kinestetic*). Proses penyampaian materi pembelajaran dapat disampaikan melalui silabus.

**2.3.1. Media Pembelajaran**

[Media Pembelajaran](http://www.sarjanaku.com/2012/12/pengertian-media-pembelajaran-menurut_23.html)adalahsuatu wadah atau sarana dalam menyampaikan suatu informasi dari guru kepada murid. Media adalah segala bentuk dan saluran yang dapat digunakan dalam suatu proses penyajian informasi (Latuheru : Media Pembelajaran Dalam Proses Belajar Mengajar Masa Kini, Jakarta : Depdikbud. 1988:11).

Banyak batasan-batasan yang diberikan dalam memberikan pengertian media pembelajaran. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Pendidikan atau Association of Education and Communication Technology (AECT) membatasi media sebagai saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan atau informasi. Batasan yang lain juga diberikan oleh Asosiasi pendidikan Nasional atau Education Association (NEA) yang membatasi media merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audio visual serta media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat didengar, dilihat dan dibaca. (Sadiman, Jakarta : CV Raja Wali : 1984 : 6)

Pengertian media pembelajaran menurut para ahli antara lain:

1. Hamalik menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. (Hamalik, Media Pendidikan. Bandung : Sinar Baru : 1994 : 12)
2. Danim menyatakan bahwa media pembelajaran merupakan seperangkat alat bantu atau pelengkap yang digunakan oleh guru atau pendidik dalam rangka berkomunikasi dengan siswa dengan peserta didik. (Sudarman, Danim, Media Komunikasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara : 1995 : 97)
3. Wildbur Schraman menyebutkan bahwa media pembelajaran adalah teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan instruksional.
4. Lislie. J. Briggs menjelaskan bahwa media pembelajaran adalah sarana fisik untuk menyampaikan materi atau isi pembelajaran, seperti buku, film, slide dan lain-lain. (Soetomo. Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya : Usaha Nasional : 1993 : 197)
5. Heinich mengatakan bahwa media pembelajaran adalah alat sebagai perantara untuk mengantarkan informasi antara sumber dan penerima pesan. (Azhar Arsyad. Media Pembelajaran. Jakarta : Raja grafindo Persada : 2002 : 4)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. Media pembelajaran merupakan wadah atau perantara pesan yang oleh sumber pesan atau pengaruhnya ingin diteruskan kepada sasaran atau penerima pesan.
2. Materi yang ingin disampaikan adalah pesan instruksional.
3. Tujuan yang ingin dicapai adalah terjadinya proses belajar pada penerima pesan (anak didik). (Soetomo. Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Surabaya : Usaha Nasional : 1993 : 197-198)

Media Pembelajaran dapat juga disimpulkan sebagai segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan atau ketrampilan pembelajaran  sehingga dapat mendorong terjadinya proses pembelajaran.

**2.3.2. Evaluasi Pembelajaran**

Evaluasi pembelajaran adalah memberikan penilaian terhadap kinerja pembelajaran yang telah berjalan guna memperoleh informasi yang nantinya akan digunakan untuk memperbaiki hal-hal yang memang perlu diperbaiki pada kinerja pembelajaran.

Beberapa pengertian tentang evaluasi pembelajaran menurut para ahli :

1. Lessinger 1973 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses penilaian dengan jalan membandingkan antara tujuan yang diharapkan dengan kemajuan/prestasi nyata yang dicapai.
2. Wysong 1974 (Gibson, 1981: 374) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menggambarkan, memperoleh atau menghasilkan informasi yang berguna untuk mempertimbangkan suatu keputusan.
3. Stufflebeam (1971) mendefinisikan bahwa evaluasi pembelajaran sebagai *The process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives*. Artinya evaluasi pembelajaran merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan.
4. Calongesi (1995) mengemukakan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu keputusan tentang nilai berdasarkan hasil pengukuran. Sejalan dengan pengertian tersebut, Zainul dan Nasution (2001) menyatakan bahwa evaluasi pembelajaran dapat dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas Edwind Wand dan Gerald W.Brown (1997) menyimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah suatu tindakan kegiatan atau suatu proses menetukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan (yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan, atau yang terjadi di lapangan pendidikan). Atau singkatnya evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pembelajaran, sehingga dapat diketahui mutu atau hasil-hasilnya.

Evaluasi Pembelajaran dapat juga disimpulkan sebagai suatu proses atau kegiatan untuk menetukan nilai, criteria, atau tindakan dalam pembelajaran.

**2.3.3. Musik Talempong Kreasi Minang**

Musik Talempong kreasi minang berasal dari musik talempong biasa. Talempong adalah sebuah alat musik khas Minangkabau, bentuknya hampir sama dengan instrument gamelan yang berasal dari Jawa. Talempong terbuat dari kuningan, namun ada pula yang terbuat dari kayu dan batu, saat ini instrument talempong dari jenis kuningan-lah yang lebih banyak digunakan dibandingkan dengan instrument talempong yang terbuat dari kayu atau batu.

Instrument Talempong berbentuk bundar, dimana pada bagian bawahnya terdapat lobang, sedangkan pada bagian atasnya terdapat bundaran yang menonjol. Talempong memiliki diameter sebesar lima senti meter, sedangkan bunyi yang dihasilkan berasal dari sepasang kayu yang dipukulkan pada permukaannya.

**Gambar 1**

**Instrumen Talempong**

Talempong biasanya digunakan untuk mengiringi kesenian tradisional khususnya dalam seni tari piring, tari pasambahan, dan tari gelombang. Talempong biasanya juga digunakan untuk menyambut tamu istimewa dalam sebuah perhelatan penyambutan tamu khusus. Pada awalnya talempong bermula dari instrument “talempong pacik” yaitu sebuah jenis instrument yang berasal dari kata talempong, lalu dibunyikan dengan cara dipukul dan dimainkan dengan cara dipegang atau dalam bahasa minang dipacik oleh pemainnya yang berjumlah lima orang.

Talempong pacik dimainkan dengan menggunakan tangga nada pentatonis atau lima nada saja (do, re, mi, fa, sol) kemudian berkembang menjadi instrument talempong yang sekarang telah menggunakan tangga nada diatonis (do, re, mi, fa, sol, la, si, do) yang dikembangkan oleh seorang seniman Minangkabau bernama “Yusuf Rahman”, lalu kemudian dimainkan ke dalam bentuk ensambel musik tradisional yang dinamakan dengan musik talempong kreasi minang yang sampai saat ini masih eksis sebagai salah satu jenis kesenian tradisional Minangkabau.



**Gambar 2**

**Talempong Pacik**.

Musik Talempong Kreasi Minang adalah musik talempong yang telah dikreasikan atau dikembangkan dari segi unsur musikal (Ritme, Harmoni, dan Melodi), perangkat dan aransmen dengan materi tradisional minang (Alfalah S.Sn,. M.Sn 2013).

Musik talempong kreasi bertujuan untuk menghibur masyarakat Minangkabau, khususnya dalam sebuah acara pernikahan. Cara penyajian musik Talempong kreasi adalah seperti memainkan musik Organ Tunggal yang dimainkan oleh sekitar enam sampai delapan orang. Bentuk penyajiannya terkadang menggunakan vokal dan terkadang pada kesempatan lain tidak menggunakan vokal (Baca : Instrumen).

Adapun jenis alat musik yang digunakan pada musik talempong kreasi adalah :

* Talempong melodi (20 buah)
* Talempong akord atau ritem (20 buah)
* Guitar bass elektrik
* Keyboard
* Alat perkusi minang seperti : Gandang tambua, dan rebana
* Alat tiup minang seperti : Saluang, sarunai dan bansi

keterangan :

* Talempong melodi dimainkan oleh 1 orang
* Talempong akord dimainkan oleh 1rang
* Guitar bass dimainkan oleh 1 orang
* Keyboard dimainkan oleh 1 orang
* Alat perkusi minang seperti : Gandang tambua, dan rebana dimainkan oleh 1 orang
* Alat tiup minang seperti : Saluang, sarunai dan bansi dimainkan oleh 1 orang

 

**Gambar 3 Gambar 4**

**Instrumen Gandang Tambua Minang Kabau Instrument Rebana**

** **

**Gambar 5 Gambar 6**

**Instrument Saluang Minang Kabau Instrument Serunai Minang Kabau**

****

**Gambar 7**

**Instrument Bansi Minang Kabau**

**2.4 Strategi Pembelajaran Metakognitif**

**2.4.1. Strategi Pembelajaran**

Strategi Pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan bagi guru dan murid agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efiien (Camp : 1995). Menurut Dick & Careway (1995) Stratetegi Pembelajaran adalah suatu rangkaian materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Strategi merupakan suatu tindakan guru dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran. Dalam tindakannya tersebut guru membuat serangkaian usaha agar siswa mau belajar. Hal tersebut selaras dengan pendapat Makmun (1997: 125), “strategi secara umum dapat didefinisikan sebagai suatu garis besar haluan bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan”.

Dalam proses belajar mengajar dibutuhkan langkah-langkah sistematis sehingga dapat dicapai hasil belajar yang optimal. Guru sebagai penyelenggara kegiatan pembelajaran, hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi yang efektif. Guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran dengan berbagai siasat atau strategi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Moedjiono dan Dimyati (1991 : 3) yang nengatakan bahwa “strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem intruksional, dimana untuk itu guru menggunaan siasat tertentu”.

**2.4.2. Strategi Metakognitif**

Strategi Metakognitif adalah kesadaran berpikir tentang apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahui.  [(Winn, W. & Snyder, D., 1998)](http://coe.sdsu.edu/eet/Admin/Biblio.htm#WinnW1996). Dalam konteks pembelajaran siswa mengetahui bagaimana untuk belajar mengetahui kemampuan dan juga mengetahui bagaimana cara berfikir yang baik sesuai dengan modalitas belajar yang dimiliki untuk mencapai hasil belajar yang efektif.

Dalam menjelaskan dan menerangkan tentang konsep metakognitif Flavel (Susantini : 5) mendefenisikan sebagai pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan proses dan produk kognitif orang itu sendiri, atau segala sesuatu yang berkaitan dengan proses dan produk tersebut. Metakognitif diartikan juga sebagai pengetahuan tentang kognisi sebagaimana disampaikan Meichenbaum (Susantini : 5). Dari dua defenisi ini metakognitif dapat disimpulkan sebagai pengetahuan yang dihasilkan oleh seseorang dari proses aktivitas yang dilakukannya.

**Cara mengajar metakognitif**

Metakognitif tidak perlu diajar sebagai satu mata pelajaran atau strategi secara berasingan, Metakognitif sepatutnya diajar secara infusi yaitu dengan menyerapkan metakognitif dalam kaedah kaedah mengajar. Strategi metakognitif menyampaikan satu pesan khusus bagi siapa pun yang ingin menjalani hidup secara efektif, bahwasanya kenyataan hidup yang terjadi pada saat ini adalah akibat dari pilihan-pilihan hidup kita di masa lampau. Hari ini kita jadi orang sukses, hari ini kita jadi orang gagal, bahkan hari ini sekalipun kita jadi orang bingung dengan kelebihan dan kekurangan diri kita, maka hal itu diakibatkan oleh lemahnya diri kita dalam merancang kehidupan kita untuk mencapai level kualitas hidup yang lebih baik.

Swartz dan Perkins (Susantini : 6) menyatakan bahwa ada empat tahapan berfikir metakognitif yang semakin meningkat:

1. Penggunaan tanpa kesadaran individu melakukan jenis berfikir, misalnya keputusan tanpa memikirkan tentang hal itu.
2. Penggunanan dengan kesadaran individu melakukan jenis berfikir dengan sadar dan kapan dia melakukan sesuatu.
3. Penggunaan strategi individu mengorganisasi pemikirannya dengan menggunakan strategi kesadaran tertentu untuk mempertinggi efektivitas.
4. Penggunaan reflektif, individu melakukan refleksi tentang pemikirannya sebelum dan sesudah atau bahkan ditengah-tengah proses berfikir dengan mempertimbangkan perolehan dan bagaimana memperbaikinya.

Gagne dan Berliner (Susantini : 6) menyatakan bahwa metakognitif termasuk kemampuan bertanya pada diri sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan:

1. Apa yang saya ketahui mengenai objek ini?
2. Berapa banyak waktu yang saya perlukan untuk mempelajari materi ini?
3. Rencana tindakan apa yang baik untuk memecahkan masalah ini?
4. Bagaimana saya merevisi langkah-langkah yang saya tempuh?
5. Bagaimana saya dapat meninggalkan kesalahan saya jika saya melakukannya?

Dalam mengadaptasi konsep metakognitif Marzano (1998) mengemukakan bahwa tahap proses dalam penerapan metakognitif meliputi tiga tahapan strategi sebagai berikut :

1. Tahap proses sadar belajar (awareness), merupakan komponen yang paling dasar dari metakognisi. Kewaspadaan ini termasuk dua cara apakah siswa biasanya melakukan pendekatan pada tugas dan cara alternatif yang mungkin mereka lakukan.

Pelajar yang baik waspada akan bagaimana mereka berpikir dan dapat membuat pilihan yang cerdas megenai strategi yang efektif yang meliputi proses untuk menetapkan tujuan belajar, mempertimbangkan sumber belajar yang akan dan dapat diakses (contoh: menggunakan buku teks, mencari buku sumber di perpustakaan, mengakses internet di lab. komputer, atau belajar di tempat sunyi), menentukan bagaimana kinerja terbaik siswa akan dievaluasi, mempertimbangkan tingkat motivasi belajar, menentukan tingkat kesulitan belajar siswa.

1. Tahap merencanakan belajar (Planning), merupakan komponen rencana dari metakognisi adalah bertanggung jawab untuk “mengidentifikasi dan mengaktifkan kemampuan, taktik, dan proses tertentu yang akan digunakan dalam “mencapai cita-cita” (Marzano, 1998, h. 60).

Siswa pada tahap ini memiliki dialog dalam dirinya mengenai apa yang dapat ia lakukan dan apa yang paling efektif dalam situasi ini. Jika tugasnya sederhana, orang mungkin tidak waspada akan pilihan apa yang ia buat. Dengan tugas yang kompleks, bagaimana pun proses metakognitif lebih terbuka saat siswa memilih pilihan yang lain di dalam pikirannya meliputi proses memperkirakan waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas belajar, merencanakan waktu belajar dalam bentuk jadwal serta menentukan skala prioritas dalam belajar, mengorganisasikan materi pelajaran, mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk belajar dengan menggunakan berbagai strategi belajar (outlining, mind mapping, speed reading, dan strategi belajar lainnya).

1. Tahap monitoring dan refleksi belajar (monitoring and reflection), merupakan komponen akhir dari metakognisi adalah pemantauan. Fungsi ini bekerja pada keefektifan rencana dan strategi yang digunakan.

Strategi untuk meningkatkan Metakognitif menurut (Burke 2007 : 11):

1. Merancang

Sebelum memulai sesuatu aktivitas pembelajaran, guru perlu mengajarkan atau menunjukkan peraturan yang patut dipatuhi dan strategi serta langkah untuk menangani masalah. Semasa aktivitas itu dilaksanakan, guru perlu memberikan peluang kepada murid untuk berkongsi pengalaman, proses berfikir dan pandangan tentang tingkah laku mereka.

1. Memilih secara sadar

Berbicara dengan murid tentang pemilihan yang dibuat oleh murid dari segi kesan baik dan kesan buruknya sebelum dibuat.

1. Menilai berdasarkan berbagai criteria

Metakognitif boleh dikembangkan dengan memberikan peluang kepada murid untuk membuat refleksi dan mengkategorikan tindakan mereka berdasarkan dua atau lebih kriteria penilaian.

1. Menolak dari pada menyatakan “Saya tidak boleh”

Cara yang boleh diaplikasikan adalah murid memikirkan beberapa soalan:

* Apakah informasi yang diperlukan?
* Apakah alatan yang diperlukan?
* Apakah kemahiran yang diperlukan untuk melakukan tingkah laku berkenaan?

Soalan-soalan ini akan menimbulkan kesadaran tentang pengetahuan batasan yang diketahui dan apa yang perlu diketahui. Kesadaran ini akan membangkitkan keyakinan murid bahwa mereka boleh melakukannya.

1. Memunculkan ide yang berasal dari murid

Guru boleh membantu murid dalam metakognisi dengan memunculkan pernyataan yang diutarakan oleh murid. Melalui cara ini, mereka dibimbing agar menjelaskan, memikirkan semula atau memikirkan ide mereka dengan lebih mendalam.

1. Memberikan label bagi sesuatu tindakan murid

Guru boleh menyadarkan murid mengenai tingkah laku kognitif mereka dengan memberikan label bagi tindakan yang diambil dengan cara memberikan kritikan yang positif yang memiliki tujuan agar murid tetap semangat dalam melakukan suatu tindakan.

1. Memberikan teladan

Contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh guru sebagai ikutan oleh murid adalah sangat berkesan. Untuk tujuan ini, guru hendaklah menunjukkan dengan jelas bagaimana beliau merancang, mengenal pasti dan menilai sesuatu tingkah

laku beliau supaya murid dapat mencontohnya.